

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Ada tiga penelitian sebelumnya yang sangat bermanfaat bagi penulis sebagai bahan acuan yang dilakukan oleh :

1. Annisa, STIE Perbanas Surabaya (2012)

Penelitian terdahulu pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Annisa (2012) yang membahas tentang “Pengaruh dari LDR, IPR, LAR, APB, NPL, BOPO, PDN, IRR, FACR, dan PR Terhadap *Return On Asset* (ROA) Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa” Yang menjadi subjek penelitian adalah Bank Umum Swasta Nasional Devisa selama periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan IV tahun 2011.

Rumusan masalah yang diangkat penelitian ini adalah apakah variabel yang terdiri dari LDR, IPR, LAR, APB, NPL, BOPO, PDN, IRR, FACR, dan PR secara bersama-sama maupun secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa, serta diantara variabel LDR, IPR, LAR, APB, NPL, BOPO, PDN, IRR, FACR, dan PR manakah yang memberikan kontribusi dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Teknik pengambilan sampel penelitian yang dilakukan oleh Annisa menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi dengan jenis data yang digunakan adalah

data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis data adalah analisis regresi linier berganda.

Dari penelitian terdahulu kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah ditulis oleh Annisa adalah :

1. Variabel LDR, IPR, LAR, APB, NPL, BOPO, PDN, IRR, FACR, dan PR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa mulai triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan IV tahun 2011.
2. Variabel LDR, LAR, NPL, PR, secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan IV tahun 2011.
3. Variabel IPR, APB, FACR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan IV tahun 2011.
4. Variabel BOPO, PDN secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan IV tahun 2011.
5. Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan IV tahun 2011.
6. Diantara kesepuluh variabel bebas LDR, IPR, LAR, APB, NPL, BOPO, PDN, IRR, FACR, dan PR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah variabel BOPO, karena mempunyai nilai koefisien determinasi parsial

sebesar 41,09 persen lebih tinggi dibanding dengan koefisien determinasi parsial variabel bebas yang lainnya.

2. Dimas Maulana, STIE Perbanas Surabaya (2012)

Penelitian terdahulu yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Dimas Maulana (2012) yang membahas tentang “.Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, PR, dan FACR Terhadap ROA Pada Bank Swasta Nasional *Go Public*”. Yang menjadi subjek penelitian adalah Bank Swasta Nasional *Go Public* selama periode tahun Triwulan I tahun 2007 sampai dengan Triwulan IV tahun 2011.

Rumusan masalah yang diangkat penelitian ini adalah apakah variabel yang terdiri dari LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, PR, dan FACR baik secara bersama-sama maupun parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional *Go Public*, serta diantara variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, PR, dan FACR manakah yang memberikan kontribusi dominan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional *Go Public*.

Teknik pengambilan sampel penelitian yang dilakukan oleh Dimas Maulana menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi dengan jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis data adalah analisis regresi linier berganda.

Dari penelitian terdahulu kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah ditulis oleh Dimas Maulana adalah :

1. Variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, PR, dan FACR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional *Go Public* selama periode triwulan I tahun 2007 sampai dengan triwulan IV tahun 2011 .
 2. Variabel LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional *Go Public* selama periode triwulan I tahun 2007 sampai dengan triwulan IV tahun 2011.
 3. Variabel IPR, NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional *Go Public* selama periode triwulan I tahun 2007 sampai dengan triwulan IV tahun 2011.
 4. Variabel APB, IRR, BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional *Go Public* selama periode triwulan I tahun 2007 sampai dengan triwulan IV tahun 2011.
 5. Variabel PR, FACR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional *Go Public* selama periode triwulan I tahun 2007 sampai dengan triwulan IV tahun 2011.
 6. Diantara kedelapan variabel bebas diatas yang memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional *Go Public* selama periode triwulan I tahun 2007 sampai dengan triwulan IV tahun 2011 adalah variabel BOPO dengan kontribusi sebesar 51,26 persen lebih tinggi dibandingkan koefisiensi determinasi parsial variabel bebas lainnya.
3. Hendra Triyantoro, STIE Perbanas Surabaya (2013)

Penelitian terdahulu yang ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Hendra Triyantoro (2013) yang membahas tentang “Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, BOPO, IRR, PDN, dan FACR Terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*”. Yang menjadi subjek penelitian adalah Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* selama periode triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2012.

Rumusan masalah yang diangkat penelitian ini adalah LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, BOPO, IRR, PDN, dan FACR baik secara bersama-sama maupun parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*, secara diantara variabel LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, BOPO, IRR, PDN, dan FACR manakah yang memberikan kontribusi dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

Teknik pengambilan sampel penelitian yang dilakukan oleh Hendra Triyantoro menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi dengan jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis data adalah regresi linier berganda.

Dari penelitian terdahulu kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah ditulis oleh Hendra Triyantoro adalah :

1. Variabel LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, BOPO, IRR, PDN, dan FACR secara bersama-sama mempunyai yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum

Swasta Nasional *Go Public* selama periode triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2012.

2. Variabel LDR, IPR secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* selama periode triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2012.
3. Variabel NPL, PAPP, PDN, FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* selama periode triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2012.
4. Variabel APB, IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* selama periode triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2012.
5. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* selama periode triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2012.
6. Dari kesembilan variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, BOPO, IRR, PDN, dan FACR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* selama periode triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2012 yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah variabel BOPO, karena mempunyai nilai koefisiensi determinasi parsial sebesar 86,864 persen lebih tinggi dibandingkan koefisiensi determinasi parsial variabel bebas lainnya.

Tabel 2.1
PERBANDINGAN PENELITIAN TERDAHULU DENGAN PENELITIAN SEKARANG

Keterangan	Annisa (2012)	Dimas Maulana (2012)	Hendra Triyantoro (2013)	Peneliti Sekarang
Variabel Terikat	ROA	ROA	ROA	ROA
Variabel Bebas	LDR, IPR, LAR, APB, NPL, BOPO, PDN, IRR, FACR, dan PR	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, PR, dan FACR	LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, BOPO, IRR, PDN, dan FACR	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, NIM, FACR, dan PR
Periode Penelitian	Triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan IV tahun 2011	Triwulan I tahun 2007 sampai Triwulan IV tahun 2011	Triwulan I tahun 2009 sampai dengan Triwulan II tahun 2012	Triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014
Populasi	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Swasta Nasional <i>Go Public</i>	Bank Umum Swasta Nasional <i>Go Public</i>	Bank Umum Swasta Nasional Devisa
Teknik Sampling	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>
Metode Pengumpulan Data	Metode dokumen dengan data sekunder	Metode dokumen dengan data sekunder	Metode dokumen dengan data sekunder	Metode dokumen dengan data sekunder
Teknik Analisis	Analisis regresi linier berganda	Analisis regresi linier berganda	Analisis regresi linier berganda	Analisis regresi linier berganda

Sumber : Annisa (2012), Dimas Maulana (2012), Hendra Triyantoro (2013)

2.2 Landasan Teori

Pada sub bab ini akan dijelaskan beberapa teori yang berhubungan langsung mengenai permasalahan yang diteliti dan dipergunakan sebagai landasan penyusunan hipotesis beserta analisisnya.

2.2.1 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan gambaran efisiensi kerja bank juga dapat digunakan untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam mengendalikan biaya operasional dan non operasional. Profitabilitas ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi

usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Kasmir 2012 : 327). Rasio yang dapat digunakan dalam mengukur profitabilitas pada penelitian ini adalah sebagai berikut (Kasmir 2012 : 327-330).

1. *Return On Asset* (ROA)

ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin tinggi rasio maka semakin tinggi juga tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin tinggi juga posisi bank tersebut dari sisi penggunaan asset. Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-Rata Total Asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

2. *Return On Equity* (ROE)

ROE merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola capital yang ada untuk mendapatkan *net income*. Semakin tinggi *return* semakin baik, karena berarti dividen yang dibagikan atau ditanamkan kembali sebagai *return earning* juga akan semakin besar. Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata - Rata Ekuitas}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

3. *Net Interest Margin* (NIM)

NIM merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan *earning asset* dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih (Veitzal Rivai 2013 : 481). Semakin tinggi rasio maka pendapatan bunga untuk menghasilkan laba akan semakin tinggi dan juga akan meningkatkan permodalan bank. Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata - Rata Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Pendapatan bunga bersih adalah pendapatan bunga dikurangi dengan biaya bunga, termasuk provisi dan komisi.

- a. NIM dalam rupiah adalah perbedaan antara semua hasil bunga dengan biaya bunga.
- b. Aktiva produktif bank adalah (deposito berjangka, kredit kepada bank lain, surat-surat berharag, kredit yang diberikan, penyertaan).

Dalam penelitian ini untuk mengukur profitabilitas yang digunakan yaitu ROA dan NIM.

2.2.2 Kinerja keuangan bank

Menurut Veithzal Rivai (2013 : 486), dalam mengukur kinerja suatu bank selain mengacu pada peraturan Bank Indonesia dalam menilai kesehatan bank, banyak bank yang melengkapi dengan ratio-ratio untuk keperluan intern bank. Kinerja suatu bank itu sangat penting untuk membentuk kepercayaan masyarakat kepada perusahaan bank itu sendiri. Hal tersebut tercermin dengan adanya penilaian kinerja keuangan bank melalui pengukuran secara kuantitatif yaitu dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. Kinerja keuangan yang meliputi likuiditas, kualitas aktiva, sensitivitas, efisiensi, profitabilitas, dan solvabilitas yang dapat dilihat dari laporan keuangan bank yang dipublikasikan.

2.2.2.1 Likuiditas

Menurut Kasmir (2012:315), likuiditas merupakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek pada saat ditagih. Dengan kata

lain, bank dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Semakin besar likuiditas maka semakin besar juga likuid dalam suatu bank. Rasio yang dapat digunakan dalam mengukur likuiditas pada penelitian ini adalah sebagai berikut (Kasmir 2012 : 316-319).

1. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

LDR merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibanding dengan jumlah dana pihak ketiga. Besarnya LDR menurut peraturan pemerintah maksimum adalah seratus sepuluh persen. LDR menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio maka semakin rendah tingkat likuiditas bank karena jumlah dana pihak ketiga yang diperlukan untuk membiayai kredit yang diberikan menjadi semakin tinggi. Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Sedangkan dana pihak ketiga terdiri dari beberapa komponen, yaitu:

- a. Giro.
- b. Tabungan.
- c. Deposito dan
- d. Sertifikat Deposito.

2. *Investing Policy Ratio (IPR)*

IPR merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajiban kepada

para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. Semakin tinggi rasio maka semakin tinggi dana yang dialokasikan bank dalam bentuk surat berharga. Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat – Surat Berharga}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Surat-surat berharga dalam hal ini meliputi SBI yaitu:

- a. Surat berharga yang dimiliki.
- b. Obligasi pemerintah.
- c. Surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (*reverse repo*).

Sedangkan, komponen dari dana pihak ketiga, yaitu :

- a. Giro.
- b. Tabungan.
- c. Deposito, dan
- d. Sertifikat Deposito.

3. *Cash Ratio* (CR)

CR merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut. Semakin tinggi rasio maka semakin tinggi juga kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{CR} = \frac{\text{Alat – Alat Likuid}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan:

- a. Alat *likuid* merupakan kas, giro pada Bank Indonesia dan giro pada bank lain, tagihan lainnya, dan surat berharga.
- b. Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan dan deposito (tidak termasuk antar bank).

4. *Loan to Asset Ratio* (LAR)

LAR merupakan rasio untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank. Semakin tinggi rasio maka semakin rendah tingkat likuiditas bank, karena jumlah asset yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin tinggi. Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{LAR} = \frac{\text{Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

Dalam penelitian ini untuk mengukur rasio likuiditas yang digunakan yaitu LDR dan IPR.

2.2.2.2 Kualitas aktiva

Menurut Veithzal Rivai (2013 : 473), kualitas aktiva merupakan asset untuk memastikan kualitas asset yang dimiliki bank dan nilai riil dari asset tersebut, kemerosotan kualitas dan nilai asset merupakan sumber erosi terbesar bagi bank. Penilaian kualitas asset merupakan penilaian terhadap kondisi asset bank dan kecukupan manajemen resiko bank. Rasio yang dapat digunakan dalam mengukur kualitas aktiva pada penelitian ini adalah sebagai berikut (SEBI No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011).

1. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

APB merupakan aktiva produktif bermasalah dengan aktiva produktif mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio maka semakin rendah kualitas aktiva produktif, sebaliknya semakin rendah rasio maka semakin tinggi kualitas aktiva produktif. Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan:

- a. Aktiva produktif bermasalah terdiri dari : jumlah aktiva produktif pada terkait maupun tidak terkait yang terdiri dari kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M) yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.
- b. Aktiva Produktif terdiri dari : jumlah seluruh aktiva produktif yang terdiri dari lancar (L), dalam penguasaan khusus (DPK), kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M) yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.

2. *Non Performing Loan* (NPL)

NPL menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio maka semakin tinggi juga kredit bermasalah. Kredit merupakan penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga (PBI No.14/15/PBI/2012). Kredit bermasalah merupakan kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

Keterangan:

- a. Kredit bermasalah merupakan kredit yang terdiri dari kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M).
- b. Total kredit merupakan jumlah kredit kepada pihak ketiga untuk pihak terkait maupun tidak terkait.

3. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

PPAP merupakan cadangan yang dibentuk untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak diterimanya kembali sebagai atau seluruh aktiva produktif. PPAP hasil perbandingan antara penyisihan penghapusan aktiva produktif yang telah dibentuk dengan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk, semakin tinggi rasio maka menunjukkan semakin rendah kualitas aktiva produktif. Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{PPAP} = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Dalam penelitian ini untuk mengukur kualitas aktiva yang digunakan yaitu APB dan NPL.

2.2.2.3 Sensitifitas

Menurut Veithzal Rivai (2013 : 485), sensitivitas merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar. Rasio yang dapat digunakan dalam mengukur sensitivitas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Interest Rate Ratio (IRR)*

Menurut Veithzal Rivai (2013 : 413), IRR merupakan potensi kerugian yang timbul akibat pergerakan suku bunga dipasar yang berlawanan dengan posisi atau transaksi bank yang mengandung risiko bunga. Dampak dari berubahnya tingkat bunga akan menurunkan nilai pasar, surat-surat berharga. Semakin tinggi rasio maka semakin tinggi risiko bank terhadap tingkat suku bunga, sebaliknya semakin rendah rasio maka semakin rendah risiko bank terhadap tingkat suku bunga. Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$IRR = \frac{\text{Interest Rate Sensitivity Asset (IRSA)}}{\text{Interest Rate Sensitivity Liabilities (IRSL)}} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

Keterangan:

- a. IRSA terdiri dari: Sertifikat Bank Indonesia (SBI), giro pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, penempatan pada bank lain, kredit yang diberikan, obligasi pemerintah, dan penyertaan.
- b. IRSL terdiri dari : giro, tabungan, deposito, sertifikat deposito, surat berharga yang diterbitkan, simpanan dari bank lain, dan pinjaman yang diterima.

2. *Posisi Devisa Netto (PDN)*

Menurut Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono (2011 : 274), PDN merupakan selisih bersih antara aktiva valas dan pasiva valas setelah memperhitungkan rekening-rekening administratifnya terhadap modal bank. Besarnya PDN secara keseluruhan maksimum dua puluh persen dari modal bank yang bersangkutan. Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$PDN = \frac{(\text{Aktiva valas} - \text{Pasiva valas}) + \text{Selisih off balance sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots (12)$$

Keterangan:

- a. Komponen dari aktiva valas terdiri dari: giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, *reserve repo*, dan kredit yang diberikan.
- b. Komponen dari pasiva valas terdiri dari: giro, deposito, sertifikat deposito, surat berharga yang diterbitkan, dan pinjaman yang diterima.
- c. Komponen *off balance sheet* terdiri dari: tagihan dan kewajiban komitmen kontijensi (valas).
- d. Komponen modal terdiri dari: modal disetor, agio, opsi saham, modal sumbangan, dana setoran modal, selisih penjabaran laporan keuangan, selisih penilaian kembali aktiva tetap, dan laba (rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga.

Dalam penelitian ini untuk menghitung sensitifitas terhadap pasar yang digunakan yaitu IRR dan PDN.

2.2.2.4 Efisiensi

Efisiensi merupakan kemampuan manajemen bank untuk mengukur efektivitas bank dalam mencapai tujuannya (Kasmir 2012 : 311). Selain itu, efisiensi ini juga digunakan untuk mengukur kinerja manajemen suatu bank dalam menggunakan semua faktor produksi dengan tepat dan menghasilkan pendapatan operasional. Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur efisiensi pada penelitian ini adalah sebagai berikut (Kasmir 2012 : 301-333).

1. Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Semakin rendah rasio maka semakin tinggi kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan. Besarnya rasio BOPO yang dapat ditolerir oleh perbankan di Indonesia adalah sebesar sembilan puluh lima persen, hal ini sejalan dengan ketentuan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (13)$$

Keterangan:

- a. Komponen dari biaya operasional terdiri dari: biaya bunga, biaya operasional lain, dan biaya komitmen dan kontijensi.
- b. Komponen dari total pendapatan operasional terdiri dari: pendapatan bunga, pendapatan operasional lain, pendapatan penghapusan aktiva produktif, dan pendapatan kerugian komitmen dan kontijensi.
- c. Komponen yang termasuk dalam pendapatan operasional yaitu: hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valas, transaksi devisa, dan pendapatan rupa-rupa.

2. *Asset Utilization* (AU)

AU merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui sampai sejauh mana kemampuan manajemen suatu bank dalam mengelola asset dalam rangka

menghasilkan *operating income* dan *non operating income*. Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$AU = \frac{\text{Pendapatan Operasional} + \text{Pendapatan Non Operasional}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots (14)$$

Keterangan:

- a. Pendapatan operasional terdiri dari: pendapatan bunga dan pendapatan diluar bunga, biaya yang dibebankan kepada nasabah. Misalnya : biaya transfer.
- b. pendapatan non operasional terdiri dari pendapatan yang diperoleh bank diluar aktifitas operasi bank.

3. *Leverage Multiplayer Ratio* (LMR)

LMR merupakan alat untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola asetnya, karena adanya biaya yang harus dikeluarkan akibat penggunaan aktiva. Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$LMR = \frac{\text{Total Asset}}{\text{Total Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (15)$$

4. *Fee Based Income Ratio* (FBIR)

Menurut Veitzhal Rivai (2013 : 482), FBIR merupakan pendapatan dari jasa diluar bunga dan provisi pinjaman. Semakin tinggi rasio maka semakin tinggi pendapatan operasional diluar pendapatan bunga bunga. Adapun keuntungan yang di dapat dari transaksi yang diberikan dalam jasa-jasa lainnya :

- a. Biaya administrasi: biaya administrasi dikenakan untuk jasa-jasa yang memerlukan administrasi tertentu. Pembebanan biaya administrasi biasanya dikenakan untuk pengelolaan sesuatu fasilitas tertentu.
- b. Biaya kirim : biaya kirim diperoleh dari jasa pengirim uang (transfer), baik

transfer dalam negeri maupun transfer ke luar negeri.

- c. Biaya tagih : biaya tagih merupakan jasa yang dikenakan untuk menagihkan dokumen-dokumen milik nasabahnya, seperti jasa kliring (penagihan dokumen dalam kota) dan jasa inkaso (penagihan dokumen ke luar kota).
- d. Biaya provisi dan komisi : biaya provisi dan komisi biasanya dibebankan kepada jasa kredit dan jasa transfer serta jasa-jasa atas bantuan bank terhadap suatu fasilitas perbankan. Besarnya provisi dan komisi tergantung dari jasa yang diberikan serta status nasabah yang bersangkutan.
- e. Biaya sewa : biaya sewa dikenakan kepada nasabah yang menggunakan jasa *safe deposit box*. Besarnya biaya sewa tergantung ukuran *box* dan jangka waktu yang digunakan.
- f. Biaya iuran : biaya iuran diperoleh dari jasa pelayanan *back card* atau kartu kredit, dimana kepada setiap pemegang kartu dikenakan biaya iuran. Biasanya pembayaran biaya iuran ini dikenakan pertahun.
- g. Biaya lainnya

Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan Operasional diluar Pendapatan Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots (16)$$

Dalam penelitian ini untuk mengukur efisiensi yang digunakan yaitu BOPO dan FBIR.

2.2.2.5 Solvabilitas

Menurut Kasmir (2012 : 322), solvabilitas merupakan ukuran kemampuan bank dalam mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya. Bisa juga dikatakan,

solvabilitas ini merupakan alat ukur untuk melihat kekayaan bank dan untuk melihat efisiensi bagi pihak manajemen bank tersebut. Rasio yang dapat digunakan dalam mengukur solvabilitas pada penelitian ini adalah sebagai berikut (Kasmir 2012 : 322-326).

1. *Fixed Asset Capital Ratio* (FACR)

FACR merupakan kemampuan manajemen bank dalam menentukan besarnya aktiva tetap yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan terhadap modal yang dimiliki. Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{FACR} = \frac{\text{Aktiva Tetap}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (17)$$

1 *Primary Ratio* (PR)

PR merupakan rasio untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sampai sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total asset masuk dapat ditutupi oleh *capital equity*. Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{PR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (18)$$

3. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

CAR merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman, dan lain-lain. Dengan kata lain, *capital adequacy ratio* adalah rasio kinerja bank untuk menunjang aktiva cukup modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang

mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\% \dots \dots \dots (19)$$

4. *Debt to Equity Ratio (DER)*

DER merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menutup sebagian atau seluruh utang-utang, baik jangka panjang maupun jangka pendek dengan dana yang berasal dari modal bank sendiri. Dengan kata lain, rasio ini mengukur seberapa besar total pasiva yang terdiri atas persentase modal bank sendiri dibanding dengan besarnya utang. Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Jumlah Uang}}{\text{Jumlah Modal Sendiri}} \times 100\% \dots \dots \dots (20)$$

5. *Long Term Debt to Asset Ratio (LDAR)*

LDAR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh nilai keseluruhan aktiva bank dibiayai atau dananya diperoleh dari sumber-sumber utang jangka panjang. Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$LDAR = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots (21)$$

Dalam penelitian ini untuk mengukur solvabilitas yang digunakan yaitu FACR dan PR.

2.2.3 Pengaruh antar variabel

Pada sub bab ini akan dibahas mengenai pengaruh dari masing-masing variabel

bebas LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, NIM, FACR dan PR terhadap variabel terikat yaitu ROA.

1. Likuiditas

a. Pengaruh LDR terhadap ROA

LDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila LDR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan kredit yang diberikan dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibanding dengan peningkatan biaya bunga, sehingga laba bank yang diperoleh meningkat dan ROA bank juga meningkat.

b. Pengaruh IPR terhadap ROA

IPR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila IPR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan surat-surat berharga yang dimiliki bank dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibanding dengan peningkatan biaya bunga, sehingga laba bank yang diperoleh meningkat dan ROA bank juga meningkat.

2. Kualitas Aktiva

a. Pengaruh APB terhadap ROA

APB memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila APB meningkat, berarti telah terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan aktiva produktif. Akibatnya terjadi biaya pencadangan yang menyebabkan terjadi peningkatan

biaya lebih besar dibanding dengan peningkatan pendapatan bank, sehingga laba bank yang diperoleh menurun dan ROA bank juga menurun.

b. Pengaruh NPL terhadap ROA

NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila NPL meningkat, berarti telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan total kredit. Akibatnya terjadi peningkatan biaya yang harus dicadangkan lebih besar dibanding dengan peningkatan pendapatan bank, sehingga laba bank yang diperoleh menurun dan ROA bank juga menurun.

3. Sensitivitas

a. Pengaruh IRR terhadap ROA

IRR mempunyai pengaruh bisa positif atau negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila IRR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan IRSL. Apabila saat suku bunga meningkat, maka peningkatan pendapatan bunga dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan biaya bunga, sehingga laba bank yang diperoleh meningkat dan ROA bank juga meningkat.

Sebaliknya, Hal ini terjadi apabila IRR menurun, berarti telah terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih kecil dibanding persentase peningkatan IRSL. Apabila saat suku bunga meningkat, maka peningkatan pendapatan bunga dengan persentase lebih kecil dibanding persentase peningkatan biaya bunga, sehingga laba bank yang diperoleh menurun dan ROA bank juga menurun.

b. Pengaruh PDN terhadap ROA

PDN mempunyai pengaruh bisa positif atau negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila PDN meningkat, berarti telah terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan pasiva valas. Apabila saat nilai tukar meningkat, maka peningkatan pendapatan valas dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan biaya valas, sehingga laba bank yang diperoleh meningkat dan ROA bank juga meningkat.

Sebaliknya, Hal ini terjadi apabila PDN menurun, berarti telah terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih kecil dibanding persentase peningkatan pasiva valas. Apabila saat nilai tukar meningkat, maka peningkatan pendapatan valas dengan persentase lebih kecil dibanding persentase peningkatan biaya valas, sehingga laba bank yang diperoleh menurun dan ROA bank juga menurun.

4. Efisiensi

a. Pengaruh BOPO terhadap ROA

BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila BOPO meningkat, berarti telah terjadi peningkatan beban operasional dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya terjadi tingkat efisiensi bank dalam hal menekan beban operasional untuk memperoleh pendapatan operasional menurun, sehingga laba bank yang diperoleh menurun dan ROA bank juga menurun.

b. Pengaruh FBIR terhadap ROA

FBIR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila FBIR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar

pendapatan bunga dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya terjadi tingkat efisiensi bank dalam hal kemampuan bank untuk menghasilkan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dalam kegiatan operasionalnya meningkat, sehingga laba bank yang diperoleh meningkat dan ROA bank juga meningkat.

5. Profitabilitas

a. Pengaruh NIM terhadap ROA

NIM memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila NIM meningkat, berarti telah terjadi peningkatan pendapatan bunga bersih dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan rata-rata aktiva produktif, maka laba bank yang diperoleh meningkat sehingga ROA bank juga akan meningkat dan pendapatan bunga juga akan meningkat.

6. Solvabilitas

a. Pengaruh FACR terhadap ROA

FACR mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila FACR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan aktiva tetap dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan modal yang dimiliki. Akibatnya alokasi dana ke aktiva tetap akan menurun sehingga modal atau dana yang tersedia untuk menghasilkan pendapatan juga akan turun, maka laba bank yang diperoleh menurun dan ROA bank juga menurun.

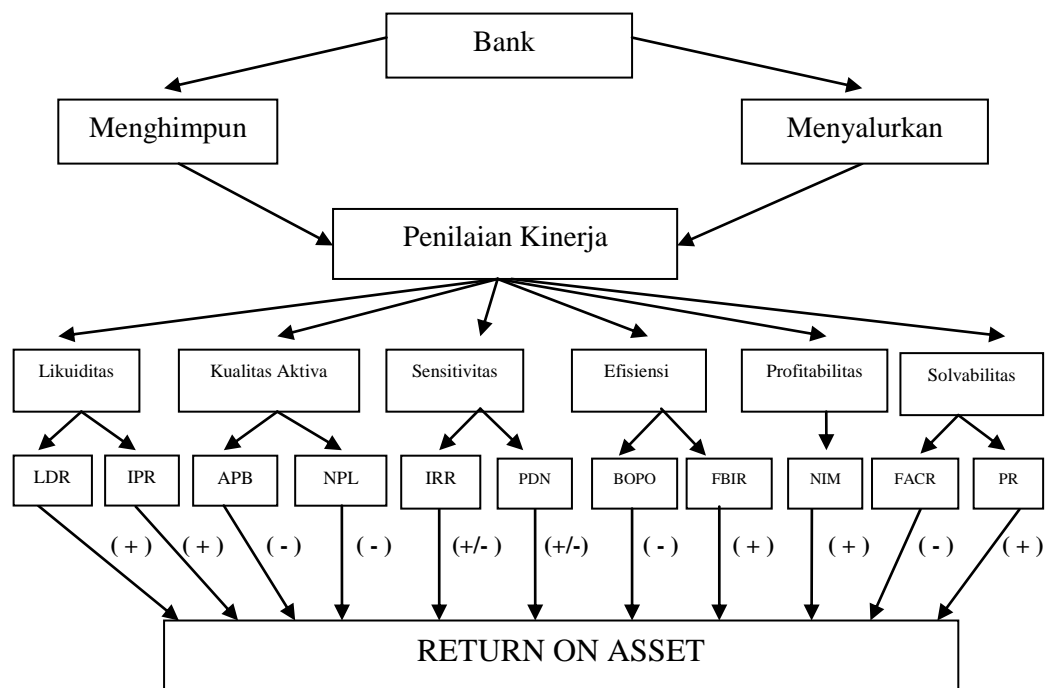
b. Pengaruh PR terhadap ROA

PR mempunyai pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila PR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan modal dengan persentase lebih besar

dibanding persentase peningkatan total asset. Akibatnya tingkat kemampuan bank dalam menutupi potensi terjadinya kerugian yang diakibatkan pada penurunan total asset akan meningkat, sehingga laba bank yang diperoleh meningkat dan ROA bank juga meningkat.

2.3 Kerangka Pemikiran

Dalam sub bab ini menggambarkan bagaimana alur kerangka pemikiran variabel bebas terhadap variabel terikat, maka dapat digambarkan alur kerangka pemikiran seperti yang ditunjukkan pada gambar 2.1.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang telah dikemukakan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian hal ini adalah sebagai berikut :

1. LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, NIM, FACR, dan PR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
6. IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif atau negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
7. PDN secara parsial mempunyai pengaruh positif atau negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
8. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
9. FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
10. NIM secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
11. FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

12. PR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.